

PERAN KAMPUNG *BETWEEN TWO GATES* SEBAGAI MODEL KERUKUNAN HIDUP BERMASYARAKAT KOTAGEDE YOGYAKARTA

Yoland Fajar Al Kautsar¹, Afrian Dwi Yunitasari², Yasinta Wulandari³

¹Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

²Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

³Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

¹ yolandfajar77@gmail.com, ²afriandwiunitasari@gmail.com, ³yasintaulan@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang melanda Indonesia menimbulkan hilangnya nilai dan norma di masyarakat, salah satunya adalah nilai kerukunan. Hilangnya nilai kerukunan ini terlihat dari banyaknya konflik yang timbul di lingkungan masyarakat. Jika tidak segera ditanggulangi, masalah ini akan semakin parah dan dapat menimbulkan konflik dengan skala yang lebih besar. Sejatinya konsep hidup rukun bermasyarakat telah terdapat dalam berbagai kebudayaan seperti yang terdapat di kampung *Between Two Gates*, Desa Alun-alun, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta yang masih mempertahankan kelestarian dari arsitektur rumah adat Jawa. Tujuan dari penelitian ini, untuk menggali lebih dalam konsep arsitektur rumah adat Jawa di *Between Two Gates* dan peran dari jalan rukunan yang ada didalamnya dalam membentuk kehidupan rukun bermasyarakat. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif. Data kami peroleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Hasilnya, bahwa arsitektur rumah adat Jawa pada dasarnya di bentuk dengan mayoritas ruang untuk umum dan sedikit untuk pribadi. Hal itu dapat dilihat dari joglo yang memiliki ukuran setengah dari keseluruhan rumah Jawa difungsikan untuk kepentingan bersosialisasi dengan masyarakat. Sama halnya dengan jalan rukunan, jalan yang sejatinya merupakan bagian dari lahan berbagi ini sengaja di peruntukkan untuk keperluan akses masyarakat sekitar agar terbentuk proses sosialisasi sehingga konflik pun dapat di minilalisasi dan terbentuklah masyarakat yang rukun.

Kata Kunci: **Kotagede, *Between Two Gates*, jalan rukunan, kerukunan**

Abstract

Technological developments in Indonesia cause loss of values and norms in society, one of which is the value of harmony. The loss of harmony values in the community can be seen from the many conflicts that arise in the community. The problem should be addressed immediately because this problem can get worse and lead to conflict with a larger scale. The concept of community life has been found in various cultures as contained in *Between Two Gates*, Alun-alun Village, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. People living in *Between Two Gates* still maintain the preservation of the traditional Javanese house architecture. The purpose of this research is to find out more about the concept of Javanese traditional house architecture in *Between Two Gates* and the role of Jalan Rukunan in *Between Two Gates* to form the life of

community. We used a qualitative approach in this research. We obtained data through in-depth interviews, observations, and documentation. We use data triangulation techniques for data analysis process. The result, that the architecture of the traditional house of Java is basically in form with the majority of space for public and little for private. It can be seen from Joglo, which has the size of half of the entire Javanese house functioned for the benefit of socializing with the community. Similarly, Jalan Rukunan, a road that is part of private property, is used to access the surrounding community to establish a socialization process that minimizes conflict and keeps people alive in harmony.

Keywords : **Kotagede, *Between Two Gates*, jalan rukunan, harmony**

Pendahuluan

Pesatnya arus globalisasi dan banyaknya informasi dari luar menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak negatif yang sangat terasa oleh masyarakat Indonesia adalah terjadi fenomena dimana sebagian nilai dan norma di masyarakat yang menghilang, salah satunya adalah nilai kerukunan. Hilangnya nilai kerukunan ini terlihat dari banyaknya konflik yang timbul di lingkungan masyarakat. Jika tidak segera ditanggulangi, masalah ini akan semakin parah dan dapat menimbulkan konflik dengan skala yang lebih besar di masyarakat. Konsep hidup rukun bermasyarakat telah terdapat dalam berbagai kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan Jawa.

Di Yogyakarta, lebih tepatnya di Kotagede terdapat sebuah tata lingkungan didalam masyarakat, yang mana masyarakatnya masih mempertahankan kelestarian dari arsitektur rumah adat Jawa, yang disebut dengan kampung *Between Two Gates*, Desa Alun-alun, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Di kampung itu berjajar pemukiman sambung-menyambung membentuk gang-gang yang sebenarnya adalah ruang milik pribadi, namun boleh digunakan untuk umum. Seiring berjalannya waktu, kawasan alun-alun pada zaman kerajaan Mataram Islam itu tumbuh menjadi pemukiman. Pada 1986 tim peneliti arsitektur UGM, Ir. Ra. Wondoamiseno dan Ir. Sigit Sayogo Basuki memunculkan istilah *Between Two Gates* (Erwito Wibowo, 2011: 145). Hal ini dikarenakan di dua ujung Kampung Alun-Alun bisa ditemui pintu gerbang (Kartajaya, 2016:11). *Between Two Gates* atau dalam bahasa Indonesia diartikan “Di Antara Dua Gerbang” digunakan untuk menamai bentuk sistem tata lingkungan kampung di Kotagede, khususnya di Kampung Alun-alun RT 37 RW 09 Kelurahan Purbayan yang sudah ada sejak tahun 1840. Kondisi yang mengakibatkan interaksi diantara masyarakatnya menjadi sangat intens ini menimbulkan sebuah kondisi baru yang mengakibatkan hubungan menjadi sangat bergantung. Kondisi dimana saling bergantung ini mengakibatkan setiap warga berusaha untuk menjaga perasaan satu sama lain sehingga terbentuklah sebuah kondisi yang rukun. [Menurut Ridwan Lubis \(2005: 7-8\) kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.](#)

Untuk itu, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi konsep arsitektur rumah adat Jawa di *Between Two Gates* dan peran dari jalan rukunan yang ada didalamnya dalam membentuk kehidupan rukun bermasyarakat. Kemudian akan di dokumentasikan dalam bentuk

karya tulis ilmiah yang akan diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 15), merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menganalisis peran *Between Two Gates* sebagai model kerukunan hidup bermasyarakat Kotagede Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah warga yang tinggal di Kawasan *Between Two Gates*, Desa Alun-alun, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Adapun informan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari warga dari Kampung *Between Two Gates*, pakar atau ahli, dan budayawan Kotagede yang mengamati mengenai Kampung *Between Two Gates*. Objek penelitian ini adalah peran dari Kampung *Between Two Gates* sebagai model kerukunan hidup bermasyarakat.

Jenis data yang akan dicari oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari proses penelitian seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang dicari kemudian untuk memperkuat data primer yang ditemukan di lapangan, berupa sumber referensi buku, berita atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Proses pengumpulan data disini akan dilakukan pada natural *setting*, menurut Sugiono (2010 : 63) teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di *Between Two Gates* dalam perannya sebagai model kerukunan hidup bermasyarakat. Observasi dilakukan untuk menggali informasi berdasarkan pengamatan empiris peneliti tentang peran *Between Two Gates* model kerukunan hidup bermasyarakat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran *Between Two Gates* model kerukunan hidup bermasyarakat. Wawancara dilakukan kepada informan utama yaitu, warga yang tinggal di lingkungan *Between Two Gates* Di Desa Alun-alun, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta dan Budayawan Kotagede. Dokumen pendukung penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah, sumber internet,

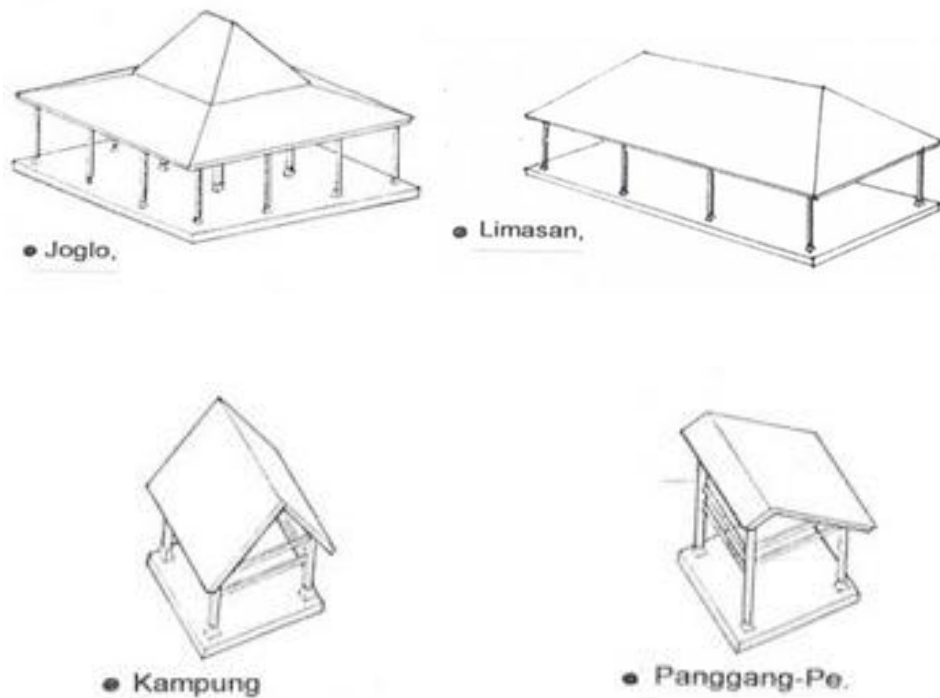
dan hasil-hasil penelitian mengenai peran *Between Two Gates* sebagai model kerukunan hidup bermasyarakat.

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan reduksi data. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan (Miles & Hubberman, 2009:16). Data dari lapangan yang terlalu banyak, membuat penulis harus merampingkan data temuannya agar lebih mudah dalam tahapan pengolahan data berikutnya. Setelah data direduksi peneliti akan melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Bentuk teks naratif ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, menganalisis fenomena tersebut kemudian merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah menghimpun data-data kemudian mengolah dan merekapnya menjadi suatu informasi sederhana lalu dianalisis dengan menghubungkan satu dengan yang lain berdasarkan teori menjadi satu kesatuan yang sistematis. Hasilnya akan diinterpretasikan, kemudian langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian, penelitian sangat tergantung pada interpretasi penelitian terhadap data, sehingga hasil yang diperoleh dapat saja berbeda apabila dilakukan oleh orang lain atau dalam waktu dan tempat yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

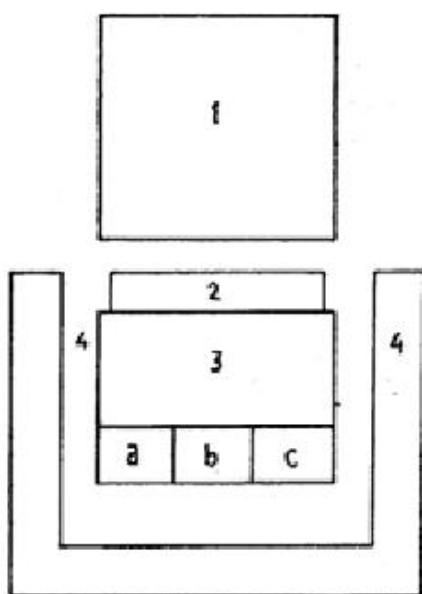
A. Konsep Arsitektur Rumah Adat Jawa di *Between Two Gates*

Tipologi arsitektur jawa di klarifikasikan dalam karakter atap dan pembagian ruang. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu Joglo (golongan ningrat), Limasan (golongan menengah), Kampung (rakyat biasa), dan Panggang-Pe (rakyat biasa). Rumah-rumah ini memiliki jenis atap yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah.



Gambar 1. Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Berdasarkan Atap

Sedangkan susunan ruangan pada rumah tradisional Jawa umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendopo*, ruang tengah atau yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang ini terdapat tiga buah *senhong* (kamar) yaitu *senhong* kiri, *senhong* tengah dan *senhong* kanan. *Pendopo* sebagai ruang terbuka berfungsi untuk menerima tamu. Struktur bangunan *pendopo* menggunakan umpak sebagai *alas soko*, 4 buah *soko guru* (tiang utama) sebagai simbol 4 arah mata angin dan 12 *soko* pengarak, serta tumpang sari merupakan susunan balok yang disangga oleh *soko guru*. Umumnya tumpang sari terdapat pada *pendopo* bangunan yang disusun beringkat. Tingkatan-tingkatan ini dapat pula diartikan sebagai tingkatan untuk menuju pada suatu titik puncak, yang terdiri atas *seriat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* (Mutuari, 2014: 217).



Keterangan:

1. Pendopo
2. Pringgitan
3. Dalem
 - a. Senthong Kiri
 - b. Senthong Tengah
 - c. Senthong Kanan
4. Gandok

Gambar 2. Struktur Bangunan Tradisional Jawa

B. Peran Kampung *Between Two Gates* dalam Membentuk Kerukunan Masyarakat Kotagede

Between Two Gates adalah satuan lingkungan terkecil pemukiman yang bersifat semi tertutup karena diapit oleh gerbang-gerbang pada dua ujungnya. Satuan lingkungan tersebut terbentuk dari sejumlah rumah tradisional Jawa berupa joglo, kampung, dan limasan yang terdiri dari pendopo dan dalem. Sejumlah rumah tradisional tersebut berjajar dalam satu deret. Longkangan atau ruang antara pendhapa dan dalem dari rumah-rumah tersebut terwujud sebagai sebuah gang atau lurung sate dengan pintu gerbang di ujung-ujungnya, yakni gerbang barat dan gerbang timur. Hal itulah yang memunculkan penyebutan *Between Two Gates* (Wibowo, 2011: 146).

Between Two Gates atau yang dapat diartikan sebagai “Diantara Dua Gerbang”. Frasa ini digunakan untuk menyebut salah satu bentuk sistem tata lingkungan kampung di Kotagede, khususnya di Kampung Alun-alun RT 37 RW 09 Kelurahan Purbayan. Menurut tahun yang tertera ditembok pintu gerbang sebelah timur, permukiman ini sudah ada semenjak tahun 1840 (Wibowo, 2011: 145). Istilah *Between Two Gates* dicetuskan pertama kali pada tahun 1980 oleh seorang peneliti yang berasal dari Universitas Gadjah Mada bernama Wondo Amiseno, untuk menyebut kampung tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, *Between Two Gates* semakin dikenal oleh masyarakat. Adanya

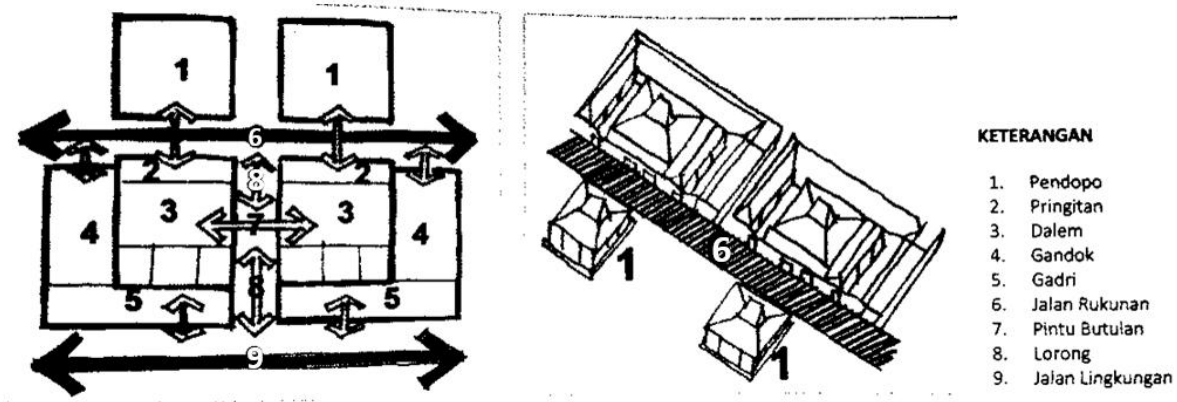
Between Two Gates tidak terlepas dari struktur bangunan rumah adat Jawa tradisional. Struktur bangunan rumah adat Jawa memiliki dua bangunan yakni pendopo dan *ndalem*. Pendopo terletak dibagian depan rumah. Bangunan yang terbuka dengan empat tiang tersebut difungsikan oleh tuan rumah sebagai menyambut dan menerima tamu. Sedangkan dalem merupakan bagian terpenting dalam rumah tradisi jawa sebab didalamnya terdapat tiga senthong, yakni senthong tengen, senthong tengah, dan senthong kiwa (Achmad Sri, 2017: 190-192). Diantara dua bangunan, yakni pendapa dan dalem tersebut terdapat celah yang kemudian difungsikan menjadi jalan.

Di daerah *Between Two Gates* konsep rumah adat Jawa terdiri dari deretan 9 rumah. Kesembilan rumah tersebut memiliki model joglo, limasan, dan kampung. Menurut Wondo Amiseno dan Sigit (1986) karakteristik dari *Between Two Gates* adalah sebagai berikut:

- a. Deretan 9 rumah joglo di akhiri dengan dua gerbang, gerbang barat menuju kearah jalan besar dan gerbang timur membatasi klaster dengan pemukiman disekitarnya.
- b. Lahan yang berada diantara pendhapa dan dalem merupakan jalan tapak yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga setiap rumah di tembusi oleh ruang komunal.
- c. Jalan rukunan tidak selalu lurus, tetapi membentuk ruang secara kontinu.
- d. Bentuk atap pada deretan bangunan bervariasi.
- e. Materai dan ornamen pada deretan bangunan sangat beragam.
- f. Beberapa pendhapa sudah tidak ada lagi.
- g. Gaya bangunan yang baru sudah mulai bermunculan.

Awal sebelum dibangun rumah seperti saat ini, dahulu lahan di kawasan tersebut merupakan milik seseorang yang kemudian dibagikan kepada warisnya. Kemudian oleh para warisnya dibangun rumah-rumah adat Jawa tradisional. Namun karena perkembangan zaman, ada beberapa rumah yang kemudian dijual dan dibeli oleh orang lain. *Between Two Gates* tidak luput dari kerusakan pada gempa tahun 2006 yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya, sehingga ada beberapa rumah di *Between Two Gates* yang telah direnovasi dan memiliki gaya arsitektur yang sudah berubah. Di *Between Two Gates* tampak berderet 9 (Sembilan) rumah adat Jawa tradisional yang

dahulu juga memiliki 2 (dua) bangunan yang menghadap ke selatan. Karena dahulu tempat tersebut merupakan bekas alun-alun yang berada tepat diluar benteng, maka tidak ada akses jalan untuk warga yang tinggal di daerah tersebut. Kemudian celah diantara pendhapa dan dalem dihubungkan dan disepakati untuk dijadikan jalan sebagai akses warga. Jalan tersebutlah yang kemudian dinamakan dengan istilah Jalan Rukunan.



Gambar 3. Sketsa hubungan bersama di dalam jalan privat
(Sumber: Ulliyata: 2011)

Menurut (Ulliyta, 2011: 34) Jalan rukunan terbentuk dari seretan ruang terbuka diantara bangunan *ndalem* (bagian dari rumah tradisional Jawa yang bersifat privat) dan pendopo (bagian dari rumah tradisional Jawa yang bersifat publik). Lebar jalan rukunan berkisar 1-3 meter, dimana jalan berorientasi pada arah barat dan timur. Pada ujung-ujung jalan rukunan terdapat gerbang yang berfungsi sebagai batas antara jalan rukunan dan jalan lingkungan, sehingga walaupun sifatnya bersifat publik (dapat digunakan oleh semua orang), namun tanda kepemilikan masyarakat masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa orang jawa khususnya di *Between Two Gates* lebih mengedepankan kepentingan bersama.

C. Peran Jalan Rukunan

Perkembangan selanjutnya, lingkungan *Between Two Gates* ditempai oleh keluarga besar dengan sikap kerukunan dan gotong-royong yang tinggi. Sebagaimana terlihat dari sikap mereka yang merelakan sebagian halaman rumahnya untuk kepentingan bersama

yaitu berupa jalan rukunan. Pola semacam ini juga memberikan jaminan keamanan lingkungan yang tinggi. Dengan demikian, pola lingkungan ini memiliki makna ketahanan sosial dan ketahanan fisik keruangan (Wibowo, 2011:147). Jalan rukunan memiliki lebar kurang lebih sebesar 1-3 meter berfungsi sebagai halaman rumah. Selain itu, berfungsi untuk menampung kegiatan sosial sehari-hari seperti tempat mengobrol, menjemur pakaian, bekerja perajin, bermain anak-anak, dsb. Pada saat-saat tertentu jalan ini digunakan untuk kepentingan lingkungan sekitar seperti perayaan pernikahan, kematian, maupun hari kemerdekaan (UNESCO, 2007). Sebenarnya ini bukan jalan namun bagian dari rumah namun memang konsep rumah Jawa yang berarti bagian dari rumah Jawa. Pada setiap jalan rukunan tersebut banyak dijumpai *tadhah* alas pada tritis-tritis rumah penduduk. *Tadhah* alas pada *tritis* itu senantiasa muncul di depan jendela. *Tadhah* alas tersebut mempunyai fungsi sosial, untuk *momong* anak atau sekadar ketemu tetangga untuk ngobrol *ngalor-ngidul* (<http://kotagede.info/berita/read/7/between-two-gates-i>).

Terbentuknya fenomena jalan rukunan telah mengubah peran ruang yang semula bersifat privat atau personal menjadi ruang publik. Bersifat privat ketika malam hari dan bersifat ruang publik ketika siang hari. Peran jalan rukunan mengalami perubahan periodisasi dari waktu ke waktu (Senimiawaty, 2011: 15):

a. Periode Masa Kerajaan Majapahit

Pada masa abad ke-16 jalan rukunan digunakan sebagai jalur pedestrian karena jalan utama digunakan sebagai kereta kuda bagi para pembesar kraton. Sebagaimana diceritakan *Van Bevervoorde*, seorang asisten residen Yogyakarta tahun 1905.

b. Periode Masa Muhammadiyah 1930-1950

Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengajarkan islam dan kegiatan kesejahteraan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat di Kotagede. Pada tahun 1935-1938, masyarakat Kotagede yang sebagian besar pencahariannya adalah pengusaha kerajinan perak. Pada periode ini jalan rukunan memainkan peran dalam kehidupan komunitas masyarakat Kotagede yakni sebagai tempat mengadakan rapat, upacara, dan kegiatan lainnya serta melakukan karya kerajinan perak.

c. Periode Awal Kemerdekaan 1950-1970

Dimulai dari sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, kondisi ekonomi menurun dan bahan baku perak sulit dicari, sehingga kegiatan kerajinan perak

menurun bahkan rakyat yang berhenti menjadi pengarjin perak, sehingga jalan rukunan hanya di jadikan tempat berkumpul masyarakat.

d. Periode Masa Orde Baru 1970-1993

Periode Orde Baru yakni periode yang ditandai dengan kegiatan pembangunan khususnya sektor ekonomi dan teknologi. Industri kerajinan perak di Kotagede mengalami peningkatan yang besar. Hal ini membuat fungsi dari jalan rukunan hidup kembali karena kerajinan perak berkembang pesat di jalan rukunan. Selain itu, kegiatan lain seperti pernikahan, pemakaman, doa, lebaran, dan kegiatan umum sosial lainnya dilakukan bersama oleh para anggota kampung-kampung di jalan rukunan.

e. Periode Tahun 1993-2006

Pada periode ini di jalan rukunan hampir sama dengan periode masa Orde Baru namun perbedaanya yaitu sebagian besar kerajinan perak sudah tidak lagi dilakukan di jalan rukunan karena masyarakat sudah menggunakan mesin dan dilakukan di jalan utama.

f. Periode Modern hingga Sekarang

Periode modern sebagian besar kegiatan tradisional yang biasanya dilakukan, saat ini telah hilang yang tersisa hanya kegiatan sosial dan ekonomi. Namun, kegiatan seperti tempat “srawung” dengan tetangga masih berjalan. Jalan rukunan memberikan akses kepada tetangga ataupun orang lain untuk dapat melihat deretan rumah di *Between Two Gates* namun dengan tetap dengan menjalankan norma-norma yang berlaku di kampung tersebut. Misalnya seperti mematikan mesin sepeda motor kemudian menuntutnya ketika akan melewati jalan rukunan. Hal ini merupakan salah satu bentuk menghargai warga di kawasan *Between Two Gates* khususnya pemilik jalan rukunan.

Jalan rukunan merupakan jalan yang dikelola masyarakat secara swadaya sebagai jalur penghubung antara kampung dengan jalan utama (Senimiawaty, 2011: 11). Jalan rukunan dibentuk dengan menggunakan sebagian tanah milik pribadi yang direlakan untuk kepentingan umum. Walaupun secara legal administrasi, jalan rukunan masih merupakan lahan pribadi, secara fungsional berperan sebagai ruang publik (Senimiawaty, 2011: 16). Jalan rukunan yang digunakan di *Between Two Gates* bukanlah jalan umum, melainkan sebagian tanah milik warga setempat yang

direlakan untuk digunakan sebagai akses jalan. Faktor mendasar yang menyebabkan dibukanya jalan rukunan ini adalah karena warga saling membutuhkan akses jalan. Disamping itu, karena orang Jawa memang memiliki sifat yang “semeleh”, apa yang dimiliki bermanfaat tidak untuk orang lain. Mereka berpikiran bahwa tidak mungkin jika tidak memberikan jalan kepada tetangga.

Keberadaan jalan rukunan tentu sebagai pemicu terciptanya akses publik pada lahan atau bangunan milik pribadi/privat. Setiap elemen disepanjang kawasan *Between Two Gates* ini berpotensi untuk sebuah pengusahaan upaya *share space*, mengingat warga yang melintas dapat memanfaatkan jalur jalan rukunan sebagai jalur yang mampu menjadi penghubung ruang antara, yang bisa mewujudkan terjadinya pertemuan kepentingan publik dan privat (Darma, 2011: 3). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa adanya jalan rukunan dapat membuat masyarakat khususnya yang tinggal di *Between Two Gates* secara “lilo legawa”, penuh kerelaan untuk membagi apa yang dimilikinya secara pribadi agar dapat dimanfaatkan secara umum oleh masyarakat lain.



Gambar 4. Peta Lokasi Klaster *Between Two Gates* Kampung Alun-alun, Kotagede, Yogyakarta

Peran *Between Two Gates* untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat adalah dengan membuka akses berinteraksi yaitu jalan rukunan. Manusia merupakan makhluk sosial, begitu pula warga yang tinggal di *Between Two Gates*. Mereka sadar bahwa mereka merupakan bagian dari

masyarakat, sehingga untuk mengerti satu sama lain, mereka berusaha untuk “srawung” atau membaur dengan masyarakat. Adanya jalan rukunan, warga yang tinggal didaerah tersebut menjadi lebih rukun karena sering berinteraksi. Berbeda keadaannya jika diantara rumah warga tersebut dibangun pagar tembok yang tinggi, maka warga akan kesulitan untuk mengakses jalan dan berinteraksi satu sama lain. Namun pada dasarnya memang orang Jawa lebih memilih untuk dapat membaur dengan masyarakat, oleh karena itu maka dibukalah jalan rukunan tersebut untuk kepentingan umum.

Disamping itu, peranan jalan rukunan pada saat ini bukan semata-mata sebagai sarana sirkulasi namun juga menjadi ruang bersama atau ruang komunal (terutama bagi lingkungan yang bersangkutan), yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti pesta/perayaan, upacara ritual (perkawinan, kematian, lebaran dll), juga untuk kepentingan menjemur pakaian, menjemur hasil kerajinan, tempat “ngobrol”, tempat bermain anak-anak dan lain sebagainya (Indartoro dalam Senimiawaty, 2011: 16).

Menurut Rokhmat Fakhruddin, salah satu warga yang tinggal di sekitar *Between Two Gates*, dilihat dari sisi sosial-budaya dapat diketahui bahwa jalan rukunan ini membuat warga untuk saling menjaga kultur, etika, dan kerukunan yang memang diajarkan oleh para leluhur orang Jawa pada jaman dahulu. Mereka memiliki konsistensi dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan budaya serta tata nilai melalui aktivitasnya yang ditunjukkan dengan perilaku dan tutur kata yang diucapkan.

Secara psikologi, peran jalan rukunan juga membentuk karakter orang yang mengakses jalan tersebut. Warga yang mengakses jalan rukunan sadar bahwa jalan tersebut bukanlah jalan umum, sehingga lebih menghargai pada pemiliknya. Perasaan menghargai tersebut diwujudkan dengan saling menyapa ketika melewati jalan rukunan. Orang Jawa biasanya akan menyapa tetangganya dengan mengucapkan “nderek langkung” atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kata permisi.

Jalan rukunan memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk kehidupan rukun masyarakat di *Between Two Gates*. Meskipun demikian, bukan berarti dalam *Between Two Gates* tidak terjadi konflik antar warga masyarakat. Konflik antar warga masyarakat pasti dapat terjadi, begitupula di *Between Two Gates*. Untuk mencegah konflik berkepanjangan, warga segera mengadakan pertemuan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Menurut Bapak Joko

Nugroho, salah satu warga yang tinggal di *Between Two Gates*, saat ini yang menjadi permasalahan adalah salah satu rumah yang ada di *Between Two Gates* telah beralih kepemilikannya karena dibeli oleh orang dari luar *Between Two Gates*. Oleh karena itu, pendatang tersebut kurang memahami kondisi di *Between Two Gates*. Akibatnya terjadi sedikit konflik karena *miss communication* antara pendatang dengan warga setempat. Untuk mengatasi masalah tersebut pertama dilakukan dengan teguran, jika memang tidak dapat diselesaikan dengan baik maka dilakukan penutupan jalan non permanen. Kemudian akan diberikan kesempatan bermusyawarah antara pendatang tersebut dengan warga setempat. Jika telah ditemukan solusi maka jalan tersebut dapat dibuka kembali.

Upaya untuk melestarikan Jalan rukunan adalah dengan merawatnya, perawatan dilakukan oleh masing-masing warga. Namun terkadang juga diadakan gotong royong seperti membersihkan dan memperbaiki saluran air. Selain itu, *Between Two Gates* juga sudah mulai dikenal masyarakat sehingga sering digunakan untuk kepentingan pengambilan gambar (*Shooting*). Pihak yang melakukan pengambilan gambar tersebut biasanya akan memberikan dana bantuan untuk perawatan jalan. Dana tersebutlah yang kemudian dialokasikan untuk perawatan jalan melalui gotong royong atau kemudian diupahkan kepada petugas kebersihan

Kesimpulan

Arsitektur rumah adat Jawa merupakan salah satu arsitektur rumah yang memiliki umur cukup panjang dan memiliki perjalanan historis dalam perkembangannya. Arsitektur rumah adat Jawa memiliki dominasi dalam penggunaan material kayu yang dikarenakan pada masa itu kayu merupakan bahan yang mudah untuk di temui dan mudah diolah. Kehidupan sosial yang mencirikan masyarakat jawa mengakibatkan masyarakatnya membangun rumah dengan konsep sosial yaitu dengan memberikan bagian yang dimiliki oleh rumah yaitu bagian pendopo untuk kebutuhan sosialnya dengan masyarakat. Pendopo inilah yang merupakan bagian dari arsitektur rumah adat Jawa yang digunakan untuk terus menjaga kehidupan sosial masyarakat agar terus berinteraksi. Tingginya intensitas berinteraksi semakin lama akan menimbulkan kompromi dan toleransi sehingga timbullah sebuah keadaan yang rukun di masyarakat. Konsep yang demikian itu terus digunakan oleh masyarakat jawa dalam membangun rumah dari generasi ke generasi.

Between Two Gates merupakan salah satu gambaran dari bentuk pemukiman jawa tradisional, yang mana bentuknya berderet memanjang dan menghadap ke selatan ditandai

dengan *pendopo* yang berada di bagian selatan rumah. *Between Two Gates* tidak hanya memanfaatkan *pendopo* sebagai sarana untuk berinteraksi tetapi juga menggunakan komponen *longkangan* rumah yang di transformasikan sebagai jalan untuk akses bersama. Pengalihan fungsi tersebutlah yang mengakibatkan munculnya Jalan Rukunan di *Between Two Gates*. Masyarakat yang menggunakan akses jalan rukunan tersebut semakin lama akan memahami bahwasannya terdapat nilai-nilai, seperti saling menyapa, sopan, santun, dan menghormati yang tertanam dalam jalan rukunan tersebut. Proses tertanamnya nilai-nilai tersebut mengakibatkan timbulnya suasana rukun dalam kehidupan bermasyarakat di *Between Two Gates*.

Daftar Pustaka

Wawancara

No	Nama	Usia	Jabatan/Pekerjaan	Wawancara
1	Rokhmat Fakhruddin	28 tahun	Masyarakat <i>Between Two Gates</i>	Selasa, 8 Mei 2018 pukul 10.02 WIB
2	Joko Nugroho	48 tahun	Masyarakat <i>Between Two Gates</i> dan pendiri yayasan Lawang Pethuk	Rabu, 9 Mei 2018 pukul 19.13 WIB

Buku dan Jurnal

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Bantul: Araska.
- Darma, Kadek Agus S. 2011. "Strategi dan Mekanisme Pengusahaan Shared Space pada Bangunan Cagar Budaya dan Area Lahan Privat Warga". *Artikel*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Jogja Heritage Society. 2007. *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah: Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta, Indonesia*. Jakarta: UNESCO.
- Kartajaya, Hermawan. 2016. "Destinasi Indonesia: Panduan Jelajah Indonesia". *Jurnal Pesona Indonesia*. Vol. 3, No. 22.
- Miles, B, Matthew dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mutiari, Dhani dan Fillia Mutiara Sari. 2014. "Perbandingan Rumah Tinggal Tradisional Jawa dan Rumah Tinggal Modern di Surakarta". *Jurnal Sinektika*. Volume 14/No. 2, 2014: Halaman 217-224.
- Puspitasari, Cynthia. "Rekontruksi Hunian Tradisional pada Kawasan Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Identitas". *Jurnal Hirarchi*. Jakarta: Universitas Pancasila. September 2017. Hlm. 25-34.
- Ridwan Lubis. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Senimiawaty. 2011. "Tinjauan "Communal Space of The Neighborhood" terhadap Revitalisasi Koridor Jalan Rukunan". *Artikel*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullyta, Arinni. 2011. "Penghormatan pada Sejarah: Pemanfaatan Ruang Bersama untuk Keberlanjutan Kawasan Bersejarah". *Artikel*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wibowo, Erwito, Hamid Nuri, dan Agung Hartadi. 2011. *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*. Yogyakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede).
- Wondo, Amiseno R., dan Basuki, S.S. 1986. *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Internet

<http://kotagede.info/berita/read/7/between-two-gates-i>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2018. Pukul 21.00 WIB.